

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu indikator harapan hidup manusia yang harus dicapai, untuk itu diperlukan upaya-upaya dalam mengatasi masalah kesehatan. “Kesehatan adalah suatu hal yang sangat berharga dalam hidup. Seseorang rela melakukan apapun demi menjaga kesehatan tubuhnya. Salah satu yang dilakukan untuk menjaga tubuh mereka tetap sehat adalah dengan mengkonsumsi makanan-makanan yang bergizi” (Mulia, 2005).

“Metabolisme tubuh manusia akan bekerja dengan baik jika setiap harinya kebutuhan gizi dalam tubuh seimbang. untuk menjaga agar tubuh manusia setiap harinya kebutuhan gizinya terpenuhi yaitu dengan mengkonsumsi makanan empat sehat lima sempurna” (Mulia, 2005). Namun meskipun asupan gizi sudah memenuhi syarat makanan empat sehat lima sempurna, masih saja gizi yang terkandung dalam makanan tersebut masih kurang. Untuk itu manusia perlu makanan tambahan berupa suplemen.

Suplemen merupakan tambahan multivitamin yang bisa berupa tablet, serbuk sachet, atau dalam cair pengkonsumsian suplemen untuk mencukupi kebutuhan gizi dan untuk menjaga kesehatan, masyarakat biasanya mengkonsumsi obat tradisional berupa jamu (Suharmiati, 2003).

Lestari (2011) mengemukakan bahwa “jamu adalah obat tradisional yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, baik ditingkat pedesaan maupun perkotaan. Keberadaan jamu sudah ada sejak lama dan merupakan suatu warisan leluhur yang sampai saat ini masih tersisa”. jamu merupakan minuman tradisional

yang diramu khusus dari tumbuh-tumbuhan tertentu untuk kesehatan manusia. Jamu sering disebut obat tradisional, karena jamu terbuat dari bahan-bahan alami seperti simpang (akar-akaran), daun-daunan dan kulit batang maupun buah.

Jamu juga merupakan salah satu obat tradisional yang diminati oleh masyarakat selain harganya murah, mudah didapatkan oleh sebagian masyarakat. Jamu dianggap jamu sehat sehingga pemanfaatannya sangat luas, dan dapat dikonsumsi oleh berbagai kelompok usia, dan jenis kelamin (Suharmiati, 2003).

“Jamu tradisional dibuat dengan cara yang sederhana dengan menggunakan peralatan sederhana sehingga dalam kesederhanaanya sering kurang memperhatikan faktor kebersihan” (Tilaar 2010). Air pencuci bahan baku dan sarana penyajian seperti gelas yang kurang bersih sehingga dapat mempengaruhi kesehatan konsumen. Jamu tradisional mudah tercemar oleh mikroorganisme yaitu pada waktu pencucian, pengolahan dan pengisian kedalam botol

Menurut Depkes RI, 1994 bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 661/Menkes/SK/VII/1994 tentang persyaratan obat tradisional mengatakan bahwa obat tradisional untuk penggunaan sebagai obat dalam, perlu diwaspadai adanya mikroba seperti *Salmonella*, *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*, dan *Pseudomonas aeruginosa*. Mikroba tersebut tidak boleh terkandung di dalam obat tradisional (dalam Gulo 2011).

Menurut Suhada, 2009 bahwa “Bakteri *Escherichia coli* dipakai sebagai indikator pencemaran, keberadaannya dalam produk olahan mengindikasikan telah terjadi kontaminasi melalui air yang digunakan untuk pembuatan jamu” (dalam Ngabito, 2013). Bakteri *Staphylococcus aureus* merupakan flora normal yang terdapat pada kulit dan selaput lendir manusia. Sehingga sangat besar kemungkinan kedua bakteri tersebut mengkontaminasi jamu tradisional, baik selama proses pembuatan maupun penyajian.

Menurut Depkes RI, 2004 bahwa “Sanitasi adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara kebersihan lingkungan dari subyeknya” (dalam Nento, 2013). Misalnya memperhatikan kebersihan botol yang akan dipakai, kain lap yang digunakan, menyediakan air bersih untuk keperluan mencuci peralatan, menyediakan tempat sampah untuk mawadahi sampah agar tidak dibuang sembarangan”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulaikhah tahun 2005 bahwa dari 40 sampel jamu gendong yang diperiksa terdapat 55 % sampel terkontaminasi *Escherichia coli*. Sedangkan yang tidak memenuhi syarat karena adanya pencemaran mikroba 62,5 %. Yang positif *Escherichia coli* 52,5%, *Salmonella* 7,5%, sedangkan *Staphylococcus aureus* hanya 10 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadara pada tahun 2003. Hasil penelitian yang ia lakukan bahwa seluruh sampel jamu yang diperiksa positif mengandung koliform dengan jumlah 21-95 koliform / 100 ml air sedangkan keberadaan *Escherichia coli* dalam sampel jamu gendong yang diperiksa 40 % dinyatakan positif.

Di kabupaten Bone Bolango terdapat beberapa penjual jamu Tradisional. Dari hasil survei yang dilakukan masih terlihat perilaku penjual jamu dalam hal hygiene sanitasi masih rendah. Dimana penjualan jamu ini di tempat yang terbuka dan mudah terkontaminasi oleh bakteri.

Dalam proses penyajian, rata- rata gelas yang habis digunakan dicuci dengan air yang sudah dipakai untuk beberapa kali pemakaian. Air yang digunakan untuk mencuci gelas yang habis dipakai yaitu air sumur, air tersebut dipakai untuk

mencuci gelas yang ada, dipakai sampai 7-8 kali pemakaian dan penjual jamu kadang tidak mengganti lagi airnya dengan air yang bersih.

Kemudian dilihat dari segi penggunaan lap kain yang dipakai untuk mengelap gelas rata-rata lap tersebut digunakan juga untuk mengelap tangan. Bukan saja dilihat dari segi higienenya tetapi dilihat dari kondisi lingkungan yang kurang bersih, sehingganya kondisi tersebut memberikan peluang untuk terkontaminasi oleh bakteri. Penerapan higiene dan sanitasi yang buruk dalam penjualan jamu dapat mengakibatkan jamu terkontaminasi mikroorganisme.

Penyakit yang ditularkan oleh bakteri *Escherichia coli* ini yaitu diare, disertai kejang perut dan infeksi saluran kemih penularan biasanya melalui makanan atau minuman, biasanya penularan penyakit ini dapat terjadi melalui kontak langsung dan biasanya terjadi ditempat yang memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik (Buckle, 2010).

Keracunan karena bahan pangan yang tercemar *Staphylococcus aureus* kebanyakan berhubungan dengan produk bahan pangan yang telah dimasak terutama yang dikelola oleh manusia. Biasanya penyakit yang ditelurkan oleh bakteri ini yaitu diare, dan muntah-muntah (Buckle, 2007 dalam Gulo, 2013).

Dari uraian masalah diatas maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian tentang “***Pemeriksaan Cemaraan Bakteri Escherichia coli dan Staphylococcus aureus Pada Jamu Tradisional***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka ditemukan identifikasi masalah yang berkaitan yaitu:

1. Kondisi lingkungan yang tidak bersih memungkinkan kontaminasi bakteri pada jamu tradisional.
2. Cara penyajian jamu yang dilakukan, penjual jamu tidak memperhatikan kebersihan sehingga memungkinkan jamu tradisional yang dijual kepada masyarakat terkontaminasi oleh bakteri.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat cemaran bakteri *Escherichia coli* dan *staphylococcus aureus* pada jamu tradisional yang dijual di Kabupaten Bone Bolango”?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cemaran bakteri *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus* pada jamu tradisional.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya cemaran bakteri *Escherichia coli* pada jamu tradisional yang dijual di Kabupaten Bone Bolango.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya cemaran bakteri *Staphylococcus aureus* pada jamu tradisional yang dijual di Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Untuk melindungi masyarakat terhadap obat tradisional yang tidak memenuhi syarat keamanan, kemanfaatan dan mutu.

- b. Untuk pemerintah, sebagai bahan acuan bagi pemerintah agar dapat lebih memperhatikan adanya cemaran mikroba pada jamu tradisional.
- c. Untuk pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai proses pembelajaran dan menambah wawasan dibidang kesehatan lingkungan khususnya tentang cemaran mikroorganisme pada jamu tradisional.